

## MODUL III

### PERKEMBANGAN DRAMA DI INDONESIA

#### A. Tujuan Pembelajaran

Pada akhir perkuliahan mata kuliah Kajian Drama (MKKMBI1303) mahasiswa diharapkan terampil dalam menguasai dan menjelaskan tentang sejarah perkembangan drama di Indonesia.

#### B. Uraian Materi

Pada dasarnya karya sastra terbagi menjadi tiga genre, yaitu prosa, puisi, dan drama. Ketiga genre sastra ini berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Namun perkembangan antara ketiga genre sastra ini tidak sama, ada yang berkembang dengan pesat dan adapun yang berkembang tahap demi tahap. Perkembangan drama di Indonesia tak sesemarak dan setua perkembangan puisi dan prosa. Jika puisi dan prosa mengenal puisi lama dan prosa lama, tidak demikian dengan drama. Genre sastra drama di Indonesia benar-benar baru, seiring dengan perkembangan pendidikan di Indonesia, muncul pada tahun 1900-an.

Drama adalah karya sastra yang ditulis untuk dipentaskan. Orang seringkali bingung membedakan antara drama, yang berkaitan dengan teks tertulis, atau naskah, atau script, untuk pementasan, dengan teater, yang menyangkut pementasan naskah drama atau script tersebut. Banyak sekali karya sastra terkenal, berpengaruh besar, serta bergengsi, ditulis dalam bentuk drama. Mulai dari tragedi-tragedi Yunani tentang Aeschylus, Sophocles, dan Euripides dan berkembang terus hingga drama-drama besar karya William Shakespeare dari Inggris, Moliere dari Perancis, Johan Wolfgang von Goethe dari Jerman, Henrik Ibsen dari Norwegia, dan August Strindberg dari Swedia. Di Barat, penghargaan terhadap drama begitu tinggi.

Dalam perkembangannya drama semakin mendapat tempat karena naskah-naskah tidak lagi hanya dipentaskan di panggung seperti Broadway, tetapi juga diangkat ke layar kaca atau layar lebar. Dengan semakin canggihnya perfilman, para penulis drama atau *script* film mendapat penghargaan yang tinggi pula karena sehebat apapun sebuah film, pada mulanya dia adalah sebuah *screenplay* atau *script* yang digarap sedemikian rupa oleh

seorang sutradara beserta seluruh *crew* pembuat film (*film maker*). Jadi sebuah film dibuat oleh banyak orang, mulai dari penulis naskah dramanya (*script writer*), produser, sutradara, kameraman, hingga sopir yang membantu team pergi syuting ke sana kemari.

Drama sebagai satu di antara kesenian yang sudah mengakar dan berkembang dalam masyarakat Indonesia sejak zaman nenek moyang kita, baik drama atau teater yang bersifat sakral dan profan, hingga teater hasil akulturasi, modernitas, dan kontemporer. Semua itu menjadi bagian penting dalam membentuk tradisi berteater masyarakat Indonesia hingga saat ini. Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan tradisi teater dan sastra drama di Indonesia, berikut akan dikemukakan ikhtisarnya dari buku-buku yang ditulis oleh **Jakob Sumardjo** yang berjudul “Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia” dan **Kasim Achmad** yang berjudul “Mengenal Teater Tradisional di Indonesia”.

### 1. Teater Tradisional

Teater tradisional, secara luas, diartikan oleh Kasim Achmad sebagai teater yang terdapat dalam suatu masyarakat etnik tertentu yang mengikuti tradisi, adat istiadat, dan ajaran dari nenek moyangnya. Memahami teater tradisional di Indonesia, menurut Jakob Sumardjo, pada dasarnya bukanlah pekerjaan yang mudah. Hal ini disebabkan oleh keberagaman etnis, historis, dan dasar estetika teater tradisional yang bersifat religius dan sakral. Di satu sisi, teater tradisional juga ada yang bersifat profan, yaitu teater yang meninggalkan fungsi religi dan menjadi hiburan bagi masyarakat di lingkungannya.

Teater tradisional merupakan hasil kreativitas kolektif suatu etnik tertentu di Indonesia yang bertolak dari tiga hal yang hidup di masyarakat, yaitu folklor (pantun, syair, cerita rakyat), permainan rakyat, dan upacara ritual (Achmad, 2006: 40-41). Ciri-ciri utama teater tradisional adalah bersifat improvisatoris, sederhana dan spontan, bersifat religius dan sakral yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan segala hal seremoninya, dan dilaksanakan disembarang tempat. Berdasarkan ciri-cirinya, teater tradisional memiliki fungsi sebagai berikut.

- a. sebagai pemanggil kekuatan goib,
- b. penjemput roh-roh pelindung dan nenek moyang untuk hadir di tempat pertunjukan,
- c. pemanggil roh baik untuk mengusir roh jahat, dan

- d. pelengkap ritual keagamaan dan perayaan siklus kehidupan  
(Sumardjo, 2022: 17).

Teater tradisional oleh D. Djajakusuma dibagi menjadi dua kategori, yaitu teater orang dan teater boneka. Masing – masing kategori terdiri atas dua jenis, yaitu teater rakyat dan teater istana. Kedua jenis teater inilah yang berkembang di masyarakat hingga awal abad ke-19, tepatnya sebelum modernitas dan kelompok teater modern (teater bangsawan) masuk ke Nusantara.

a. Teater Rakyat

Sesuai dengan namanya, teater rakyat lahir di tengah masyarakat pedesaan dan perkampungan. Pelaksanaannya ditentukan masyarakat sendiri dan diapresiasi oleh masyarakat lingkungannya. Teater ini mulanya lahir sebagai pelengkap upacara keagamaan dan kemudian berkembang sebagai hiburan bagi masyarakat bersama. Teater rakyat begitu digemari masyarakat karena sangat berkaitan dan menyatu dengan tata cara kehidupan mereka sehari-hari. Seniman teater rakyat ini biasanya adalah petani, pedagang, dan masyarakat biasanya pada umumnya yang memiliki hasrat besar terhadap dunia seni sebagai kesenangan batin (Achmad, 2006: 7-8).

Ciri-ciri umum teater rakyat menurut Sumardjo (2022:18—19), yaitu.

- 1) Cerita tanpa naskah dan digarap berdasarkan peristiwa sejarah, dongeng, mitologi.
- 2) Penyajiannya dengan dialog, tarian, nyanyian.
- 3) Terdapat unsur lawakan/banyol.
- 4) Nilai dramatiknya dilakukan secara spontan dan dalam satu adegan terdapat dua emosi, sedih dan gembira.
- 5) Menggunakan jenis-jenis musik tradisional, seperti tetabuhan.
- 6) Menggunakan bahasa daerah.
- 7) Menggunakan panggung arena.

Seluruh teater rakyat di Indonesia pada dasarnya bertolak dari nilai spiritual dan ketentuan adat istiadat. Kasim Achmad menambahkan bahwa menurut sejarahnya, seni pertunjukan di Indonesia yang berupa tari-tarian dan nyanyian yang diiringi musik, memiliki fungsi utama sebagai pendukung kegiatan ritual keagamaan dan kegiatan adat. Terdapat begitu banyak sekali teater rakyat yang berkembang di Nusantara. Setiap suku dan etnis tertentu memiliki teater rakyatnya sendiri. Hingga saat ini tidak terdapat dokumentasi ajeg terkait jumlah teater rakyat

yang tersebar di Indonesia. Beberapa jenis teater rakyat yang telah banyak diteliti dan didokumentasikan menurut Jakob Sumardjo adalah teater tutur dan teater nontutur. Termasuk teater tutur adalah kentrung dari Jawa Timur, Pantun Sunda, Jemblung dari Banyumas, Cepung dari Lombong, Sinrilli dari Sulawesi Selatan, Tingkilan dan Madihin dari Kalimantan Timur, Bakaba dari Minangkabau dan lain sebagainya.

Teater nontutur adalah pertunjukan atau pementasan yang memadukan lisan, gerakan, tarian yang diiringi musik. Yang termasuk teater rakyat nontutur adalah Ubruk, Longser, Topeng Biantek dari Jawa Barat; Srandul, Wayang Topeng, Topeng Malangan, Jatilan, Jaranan, Ketoprak, Ludruk, Janger, dan sebagainya dari teater rakyat Jawa; Makyong dari Riau; Randai dari Padang; Hudoq, Beliant, Mamanda, dan yang lainnya dari Kalimantan, Calon Arang, Arja, Wayang Gambuh dan sebagainya dari Bali, Topeng Betawi, Lenong, Ondel-ondel, Lamrah, dan lain-lain dari Betawi.

b. Teater Istana

Teater istana disebut juga sebagai teater klasik, yaitu teater yang berkembang di istana kraton atau pusat-pusat kebudayaan pada zamannya. Disebut teater klasik karena teater jenis ini adalah perkembangan lebih lanjut dari estetika religi kuno menuju teater kerajaan yang dikelola oleh raja dan bangsawan untuk keperluan kerajaan. Teater istana tidak lagi bersifat spontanitas, melainkan telah direncanakan, dilatih, dan disiapkan sebagai hasil pertunjukan yang baku. Teater istana atau yang disebut teater keraton oleh Jakob Sumardjo merupakan teater yang diciptakan oleh seniman profesional pilihan raja.

Proses penciptaannya pun menyita waktu yang lama dan harus berpegang teguh pada ketentuan dan pakem kerajaan. Hasil karya teater istana adalah karya adiluhung yang mencapai puncaknya dan mapan. Karya yang semacam ini sudah tidak dapat diubah dan ditingkatkan lagi. Oleh karena itu, disebut sebagai karya klasik. Ada dua jenis hasil karya klasik tersebut, yaitu teater klasik seperti Wayang Orang dan Wayang Boneka Keraton dan tari klasik seperti Tari Bendoyo, Serimpi, Gambuh, dan Legong.

## 2. Teater Modern

Teater modern di Indonesia pada dasarnya merupakan hasil persinggungan antara kebudayaan lokal dengan kebudayaan Barat. Sebelum masyarakat teater Indonesia mengenal bentuk teater modern, terdapat teater transisi yang menghubungkan mata rantai tradisionalitas menuju modernitas. Teater transisi bertolak dari teater tradisional, tetapi gaya pementasannya dipengaruhi oleh teater Barat. Teater Bangsawan atau yang disebut sebagai Wayang Parsi adalah jenis teater transisi yang berasal dari rombongan teater Parsi yang berimigran ke India. Teater Bangsawan ini sampai sekarang menjadi teater tradisional yang kerap kali dipentaskan di Riau. Secara garis besar, menurut Sumardjo (2022: 99-100) terdapat beberapa ciri-ciri dasar teater modern di Indonesia, sebagai berikut.

- a. Pertunjukan telah dilakukan di tempat khusus, seperti panggung proscenium.
- b. Unsur cerita berkaitan erat dengan peristiwa sezaman, meskipun tidak jarang pula memainkan cerita masa lampau.
- c. Terdapat pegangan cerita tertulis, bahkan naskah drama yang tertulis.
- d. Fungsinya untuk hiburan dan penonton harus membayar.
- e. Bahasa yg dipakai adalah bahasa Melayu Pasar, Melayu Tinggi, Bahasa Indonesia.
- f. Terdapat idiom-idiom modern seperti intermeso dan lagu-lagu Melayu dengan peralatan musik modern seperti gitar, piano, biola, dan sebagainya.

Selain ciri-ciri di atas, sebetulnya masih banyak aspek-aspek lainnya yang dapat diidentifikasi untuk membedakan teater modern dengan teater tradisional. Memahami teater modern, sejatinya tidak dapat dipisahkan dari sejarah perintisan dan perkembangannya hingga kemunculan teater kontemporer mutakhir saat ini. Namun, hal ini sulit untuk dilakukan karena tidak terdapat literatur yang memuat data lengkap terkait hal itu. Berikut akan dikemukakan secara ringkas bentuk teater modern yang berkembang di Indonesia sejak tahun 1880-an sampai 1970-an.

### a. Abdul Muluk

Abdul muluk atau The Abdoel Moeloek sebenarnya merupakan teater bangsawan dari Johor yang mengadakan pementasan di kota-kota di Jawa. Eksistensi teater Abdul Muluk bebarengan dengan teater bangsawan lainnya dari Penang, Malaysia, yaitu Pushi Indera Bangsawan of Penang. Kedua teater ini berkeliling dari Sumatera hingga Jawa, namun kurang menarik penonton.

Meskipun demikian, teater bangsawan ini masih diterima dan berkembang di Sumatera Utara.

b. Komedi Stambul

Komedi Stambul didirikan pada tahun 1891 oleh August Mahieu, seorang Indo Perancis yang lahir di Surabaya. Kata 'stambul' sendiri berasal dari kata 'Istambul' ibu kota negara Turki. Disebut Komedi Stambul karena kelompok teater tersebut mulanya mempertunjukkan cerita-cerita dari Timur Tengah seperti cerita-cerita "1001 Malam", "Aladin", "Ali Baba", dan sebagainya. Pertunjukan yang diadaptasi dari cerita Timur Tengah ini kemudian menimbulkan kejenuhan penonton. Oleh karena itu, Komedi Stambul mulai mementaskan cerita-cerita populer di zamannya seperti "Nyai Dasimah", "Oey Tam Bah Sia", dan "Si Tjonat". Pertunjukan cerita populer pun lama-kelamaan mengundang kejenuhan dan menuntut kebaruan. Hasilnya, Komedi Stambul menyajikan pertunjukan cerita dari Barat seperti "Hamlet", "Romeo dan Juliet", "Saudagar Venesia", dan lain-lain. Pementasan Komedi Stambul menurut Sumardjo (2022: 108) memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Para aktor memperkenalkan tokoh dan perannya dalam pementasan.
- 2) Terdapat pembagian episode atau babak yang diselingi oleh nyanyian dan tarian.
- 3) Adegan senang atau sedih diungkapkan bukan dengan dialog melainkan nyanyian.
- 4) Satu cerita dapat dipentaskan selama dua atau tiga malam berturut-turut.

c. Miss Riboet's Orion

Miss Riboet's Orion pada dasarnya adalah rombongan teater Orion yang didirikan pada 1925 oleh pemilik modal yang terpelajar dari Batavia, yaitu T.D. Tio Jr atau Tio Tik Djien. Embel-embel Miss Riboet disematkan setelah rombongan Orion mementaskan lakon Barat berjudul Juanita de Vega karya Antoinette de Zerna dengan tokoh utamanya Miss Riboet, tokoh perampok perempuan yang lihai bermain pedang. Ketenaran tokoh Miss Riboet inilah yang membuat rombongan Orion dinamai Miss Riboet's Orion. Rombongan teater Orion ini, meskipun cenderung bersifat komersial, merupakan rombongan teater profesional yang berasal dari lingkungan terpelajar.

Gaya pementasannya menonjolkan gaya realis dari pada yang bersifat fantastis layaknya teater dari rombongan Stambul. Pembaharuan yang dilakukan rombongan Orion antara lain.

- 1) Meringkas pembagian episode yang mulanya terdapat di Komedi Stambul.
- 2) Menghapus adegan pengenalan diri tokoh-tokoh pementasan.
- 3) Menghilangkan selingan berupa nyanyian dan tarian di tengah-tengah adegan.
- 4) Merampungkan satu cerita utuh dalam satu malam pementasan.
- 5) Mengganti repertoar cerita yang berasal dari hikayat lama atau film terkenal menjadi cerita-cerita asli.

Pembaharuan teater Orion di atas juga mendidik penonton terkait mutu pementasan teater yang lebih terencana, ringkas, dan terarah (Sumardjo, 2022: 115-116).

#### d. Dardanella

Dardanella didirikan di tengah masa kejayaan rombongan teater Orion, tepatnya pada 21 Juni 1926. Pendirinya adalah Willy Klimanof yang kemudian mengganti namanya menjadi A. Piedro, seorang Rusia yang lahir di Penang, Malaysia. Layaknya rombongan Orion, Dardanella juga telah menghapuskan nyanyian dan tari-tarian di Tengah adegan. Terdapat beberapa pemain Dardanella yang populer, antara lain Tan Tjeng Bok, Dewi Tja, Riboet II, dan Astaman. Pementasan Dardanella berangkat dari pembaharuan yang dilakukan oleh rombongan Orion. Bahkan Dardanella lebih berani menyajikan naskah-naskah yang 'berat' dan problematik dari roman-roman terkenal seperti Bunga Roos dari Tjikembang, Drama dari Krakatau, Roos van Serang, Annie van Mendoet, dan sebagainya.

Hal ini kemudian mengundang minat penonton dari kaum terpelajar. Minat dan perhatian kaum terpelajar ini kemudian merangsang kepenulisan naskah drama. Pada tahun 1926 lahir sebuah naskah drama bersajak Bebasari karya Rustam Effendi. Selain itu, lahir pula beberapa naskah seperti Ken Arok dan Ken Dedes karya Mohammad Yamin, Sandhyakaning Majapahit karya Sanusi Pane, dan Lukisan Masa karya Armijn Pane. Sayangnya, naskah-naskah kaum terpelajar tersebut hanya menjadi closed drama, sehingga tidak menarik perhatian rombongan Dardanella untuk dipentaskan karena dianggap terlalu terpelajar dan kental unsur sastranya.

e. Teater Maya

Teater maya atau disebut sebagai Sandiwawa Penggemar Maya adalah rombongan teater amatir paling terkenal pada masa perkembangan teater modern Indonesia di masa pendudukan Jepang. Teater amatir sendiri adalah kebalikan dari teater profesional seperti Dardanella yang berorientasi pada materi. Sebaliknya, teater amatir digerakkan oleh kaum terpelajar yang berproses, selain sebagai hiburan belaka, juga sebagai ekspresi budaya dengan kesadaran kebangsaan, kemanusiaan, dan ketuhanan. Sebabnya, kegiatan teater amatir menjadi sebuah kegiatan intelektual. Teater modern dalam rombongan Maya ini betul-betul dipelajari secara teoretis (Sumardjo, 2022: 141-143).

Sandiwara Penggemar Maya didirikan pada Mei 1944 di Jakarta oleh Usmar Ismail, D. Djajakusuma, Surjo Sumanto, Maya ini adalah bentuk protes kaum terpelajar terhadap Pusat Kebudayaan yang dibentuk pemerintah pendudukan Jepang. Mereka menganggap bahwa Pusat Kebudayaan, meskipun diisi oleh tokoh-tokoh Pujangga Baru, terlalu mengutamakan kepentingan pemerintah Jepang. Grup teater Maya adalah teater amatir pertama yang mementaskan lakon secara tetap. Maya mementaskan naskah-naskah Intelek Istimewa dan Dewi Rani karya El Hakim, naskah Api, Liburan Seniman, dan Mutiara dari Nusa Laut, serta naskah Barat yang disadur Armijn Pane yaitu “Jeritan Hidup Baru” dan “Nora” karya Henrik Ibsen (Sumardjo, 2022: 142).

f. Cine Drama Institut

Cine Drama Institute mulanya adalah gagasan yang lahir dari Kongres Kebudayaan I di Kota Magelang pada 1948. Tujuan awal pembentukan Cine Drama Institut adalah untuk meningkatkan apresiasi masyarakat dengan Pendidikan khusus tentang teater dan film. Bertolak dari gagasan terbentuknya Cine Drama Institut inilah gairah kehidupan teater modern di Indonesia mulai semarak. Di Yogyakarta, ide ini berkembang menjadi ASDRAFI (Akademi Seni Drama dan Film) Drama dan Film) dan di Jakarta berkembang menjadi ATNI (Akademi Teater Nasional Indonesia) pada 1955.

Berdirinya kedua ruang akademik teater ini membuktikan kesadaran kaum terpelajar terhadap perkembangan dan kemajuan dunia teater di Indonesia. ATNI

(dengan tokohnya Usmar Ismail, Asrul Sani, Djajakusuma) dan ASDRAFI (tokoh-tokohnya Harymawan dan Sri Murtono) telah melahirkan banyak dramawan hebat dan terkenal hingga kini seperti Steve Lim (Teguh Karya), Wahyu Sihombing, Arifin C. Noer, Putu Wijaya, dan sebagainya. Selain itu, antara tahun 1950 sampai dengan 1960-an, Gairah penulisan lakon Indonesia mulai menunjukkan peningkatan.

Beberapa penulis lakon produktif beserta karya-karyanya antara lain.

- 1) Achdiat Kartamihardja: Keluarga R. Sastra, Bentrokan di Asrama, Pakaian dan Kepalsuan dan sebagainya.
  - 2) Aoh Kartahadimadja: Lakbok dan Kapten Syaf.
  - 3) B. Soelarto: Gempa, Bapak, Abu, dan Domba-domba Revolusi.
  - 4) Iwan Simatupang: Petang di Taman, Bulan Bujur Sangkar, Buah Delima, RT 0 RW 0.
  - 5) Kirdjomuljo: Nona Maryam, Bui, Tanah Gersang, Penggali Intan dan sebagainya (kurang lebih ada 26 naskah).
  - 6) Misbach Yusa Biran: Bung Besar, Anakku Sayang.
  - 7) Motinggo Boesye: Malam Jahanam, Barabah, Langit Kedelapan, Malam Pengantin di Bukit Kera, dan Nyonya dan Nyonya.
  - 8) Nasjah Djamin: Titik-titik Hitam, Sekelumit Nyanyian Sunda.
  - 9) Utuy Tatang Sontani: Awal dan Mira, Di Langit Ada Bintang, Manusia Iseng, Selamat Jalan Anak Kufur, Pengakuan, Si Kabayan, Segumpal Daging Bernyawa, dan sebagainya.
  - 10) WS Rendra pada tahun 1960-an menulis naskah Bunga Semerah Darah, Orang-orang di Tikungan Jalan, dan Cinta dalam Luka.
- g. Sastra Drama Terjemahan

Perkembangan sastra drama Indonesia tidak dapat dilepaskan dari sumbangsih naskah-naskah drama asing. Naskah-naskah drama asing itu kemudian diolah oleh dramawan kita menjadi naskah-naskah, bukan hanya terjemahan, tetapi juga saduran dan adaptasi. Menurut Rahayu dan Hendayana (2010: 66—67), sastra drama Indonesia terdiri atas sastra drama asli terjemahan, saduran, dan adaptasi.

Sastra drama asli merupakan sastra drama yang ditulis menggunakan bahasa Indonesia.

Sastra drama terjemahan adalah hasil dari proses alih bahasa, dari bahasa asing ke bahasa Indonesia. Penerjemahan naskah drama di Indonesia dimulai sejak tahun 1950-an. Keinginan untuk menerjemahkan naskah-naskah drama Barat menjadi semakin kuat lantaran naskah drama Indonesia dirasa tidak mampu memenuhi selera estetik kelompok-kelompok teater yang bermunculan pada saat itu. Sastra drama saduran merupakan hasil alih genre atau jenis, yaitu pengalihan jenis dari nondrama menuju genre drama. Misalnya naskah drama *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* yang disadur dari cerpen berjudul sama karya Seno Gumira Ajidarma dan naskah monolog *Rahim* yang juga disadur dari cerpen berjudul sama karya Oka Rusmini.

Sastra drama adaptasi merupakan sastra drama yang dihasilkan dari proses alih budaya. Sastra drama adaptasi berasal dari drama asing yang tidak hanya diterjemahkan, melainkan juga dipindahkan latar waktu dan tempat, bahkan budayanya ke dalam salah satu budaya di Indonesia. Naskah drama *Pinangan* karya Anton Chekov, misalnya, telah diadaptasi oleh Suyatna Anirun ke dalam kebudayaan Sunda. Kebutuhan terhadap naskah drama terjemahan, saduran, maupun adaptasi menurut Jakob Sumardjo timbul karena ada niatan untuk berusaha memperbaiki seni teater modern Indonesia. Naskah-naskah tersebut dianggap sebagai jalan keluar dalam memenuhi kekeringan dan kemampetan bank naskah drama Indonesia, yang kala itu dirasa, mutunya tidak memuaskan. Rendra bersama Bengkel Teater, Suyatna Anirun bersama STB (Studiklub Teater Bandung), dan Teguh Karya bersama Teater Populer adalah contoh tokoh drama menonjol yang mementaskan naskah – naskah hasil terjemahan, adaptasi, dan saduran.

Bengkel Teater Rendra pada awal-awal pementasannya mengambil karya Sophocles, *Oedipus Rex* dan *Antigone*. STB turut memulai pementasannya dengan menerjemahkan dan mengadaptasi naskah asing seperti *Paman Vanya* karya Anton Chekov dan *Tabib Tetiron* adaptasi dari karya Moliere. Teater Populer pun demikian, naskah-naskah terjemahan dan saduran mendominasi pementasannya, misalnya *Perkawinan Karya* karya Nicolai Gogol, *Perhiasan Gelas* karya Tennessee

William, dan Perempuan Pilihan Dewa karya Bertolt Brecht (Rahayu dan Hendayana, 2010: 15). Dengan demikian, nyatalah bahwa wajah sastra drama kini tidak luput dari persinggungan dengan naskah-naskah drama asing. Hingga saat ini pun, bahkan, naskah-naskah asing yang sudah diterjemahkan, diadaptasi, dan disadur kerap kali masih dipentaskan oleh berbagai komunitas teater di Indonesia. Bukan berarti perbendaharaan bank naskah asli Indonesia tidak bermutu, namun selera estetik masyarakat kita senantiasa berkembang.

### **3. Teater Mutakhir**

Kehadiran teater mutakhir Indonesia tidak dapat dilepaskan dari berdirinya Taman Ismail Marzuki (TIM) sebagai pusat kesenian pertama di Indonesia. Teater mutakhir Indonesia adalah perkembangan lebih lanjut dari teater modern Indonesia dengan mengusung semangat pembaharuan untuk mendobrak gaya realisme yang menyebar di seluruh kota-kota Indonesia. Semangat pembaharuan ini telah dimulai sejak 1965, namun gejala – gejalanya baru tampak tahun 1968 lantaran situasi politik yang memanas. Puncak dari pembaharuan ini adalah pementasan teater minikata Rendra bersama komunitas teater yang baru dibentuk sepulangnya dari belajar teater di Amerika Serikat pada 1967, yaitu Bengkel Teater.

Rendra mengusung pembaharuan yang nonkonvensional dan sama sekali berbeda dengan pementasan teater pada umumnya. Teater minikata Rendra berlanjut pada bulan April 1968 dengan mementaskan “Bip Bop”, “Piip”, “Di manakah Kau Saudaraku”, “Rambate Rate Rata”, dan Vignet Katakana”. Teater minikata ini menimbulkan kontroversi di kalangan masyarakat teater Indonesia. Ada pihak yang menolaknya sebagai teater, namun ada pula yang mendukungnya. Selain Rendra, pada tahun yang sama di bulan November, Arifin C Noer mementaskan dua naskah pendek dengan semangat pembaharuan layaknya Rendra, yaitu “Pemburu Perkasa” dan “Mata Pelajaran” karya Eugene Ionesco. Sejak dasawarsa 1970-an semangat teater mutakhir ini menjadi tren yang mewabah di seluruh kota-kota Indonesia. Pun demikian dengan gaya penulisan naskah dramanya. Naskah drama selama dasawarsa 70-an tidak menarik dibaca sebagai karya sastra konvensional.

Hal ini dikarenakan oleh alur cerita yang antiplot dan nonlinear. Tokoh-tokohnya tidak memiliki identitas yang jelas, seperti menggunakan tokoh tanpa nama

atau tokoh kita layaknya tokoh-tokoh lakon Putu Wijaya. Drama mutakhir adalah drama yang antisastra. Drama mutakhir berusaha membangun peristiwa, tidak meniru kenyataan layaknya sastra drama konvensional pada umumnya. Beberapa dramawan dengan semangat pembaharuan adalah Rendra, Arifin C Noer, Nano Riantiarno, dan Putu Wijaya. Putu Wijaya adalah dramawan yang menonjol dengan gaya penulisan lakon yang mutakhir seperti tampak pada lakon-lakonya berjudul Tidak (1969), Aduh (1973), Dag Dig Dug (1974), dan sebagainya. Goenawan Mohamad (dalam Sumardjo, 2022: 190-192) memberikan ciri-ciri teater mutakhir selama dasawarsa 70-an sebagai berikut.

1. Lakon-lakon mutakhir berambisi menuju ke arah teater puisi yang utuh.
2. Terdapat unsur humor yang menonjol.
3. Masuknya unsur-unsur teater rakyat tradisional seperti unsur teater rakyat Bali pada teater Putu Wijaya, teater rakyat Jawa pada Rendra, teater rakyat Minangkabau pada Wisran Hadi, dan Teater rakyat Sunda pada teater Studiklub Teater Bandung (STB) Suyatna Anirun.
4. Mengambil latar belakang kaum gelandangan atau kaum underdog yang diperlakukan sebagai intelektual.
5. Teater mutakhir bersifat simbolik. Dasar mimesis dalam sastra jauh ditinggalkan.
6. Teater mutakhir adalah teater sutradara.

### C. Rangkuman

Karya sastra terbagi menjadi tiga genre, yaitu prosa, puisi, dan drama. Ketiga genre sastra ini berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Namun perkembangan antara ketiga genre sastra ini tidak sama, ada yang berkembang dengan pesat dan adapun yang berkembang tahap demi tahap. Perkembangan drama di Indonesia tak sesemarak dan setua perkembangan puisi dan prosa. Jika puisi dan prosa mengenal puisi lama dan prosa lama, tidak demikian dengan drama. Genre sastra drama di Indonesia benar-benar baru, seiring dengan perkembangan pendidikan di Indonesia, muncul pada tahun 1900-an.

Dalam perkembangannya drama semakin mendapat tempat karena naskah-naskah tidak lagi hanya dipentaskan di panggung seperti Broadway, tetapi juga diangkat ke layar kaca atau layar lebar. Dengan semakin canggihnya perfilman, para penulis drama atau *script* film mendapat penghargaan yang tinggi pula karena sehebat apapun sebuah film, pada mulanya dia adalah sebuah *screenplay* atau *script* yang digarap sedemikian rupa oleh seorang sutradara beserta seluruh crew pembuat film (*film maker*). Jadi sebuah film dibuat

oleh banyak orang, mulai dari penulis naskah dramanya (*script writer*), produser, sutradara, kameraman, hingga sopir yang membantu team pergi syuting ke sana kemari. Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan tradisi teater dan sastra drama di Indonesia, berikut akan dikemukakan ikhtisarnya dari buku-buku yang ditulis oleh **Jakob Sumardjo** yang berjudul “Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia” dan **Kasim Achmad** yang berjudul “Mengenal Teater Tradisional di Indonesia”. Berikut pembagiannya.

1. Teater Tradisional
  - a. Teater Rakyat
  - b. Teater Istana
2. Teater Modern
  - a. Abdul Muluk
  - b. Komedi Stambul
  - c. Miss Riboet’s Orion
  - d. Dardanella
  - e. Teater Maya
  - f. Cine Drama Institutur
  - g. Sastra Drama Terjemahan
3. Teater Mutakhir

#### **D. Latihan**

**Kerjakan soal Latihan di bawah ini!**

1. Jelaskan secara singkat sejarah dan perkembangan tradisi teater dan sastra drama di Indonesia yang dimuat dari buku-buku yang ditulis oleh **Jakob Sumardjo** yang berjudul “Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia” dan **Kasim Achmad** yang berjudul “Mengenal Teater Tradisional di Indonesia!
2. Tuliskan dan jelaskan ciri – ciri dasar Teater Modern dan Teater Mutakhir!

#### **E. Referensi**

- Abrams, M.H. 1976. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. USA: Oxford.
- Achmad, A Kasim. 2006. *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta. University Press, Inc.
- Dahana, Radhar Panca. 2001. *Ideologi Politik dan Teater Modern Indonesia*. Jakarta: Yayasan Indonesiatara.
- Elam, Keir. 1980. *Semiotics of Theater dan Drama*. London: Muthuen & Co. Ltd.
- Esslin, Martin. 2008. *Teater Absurd*. Mojokerto: Pustaka Banyumili.
- Rahayu, Lina Meilinawati dan Yayat Hendayana. 2010. *Sastra Drama: Perjalanan, Perkembangan, dan Pengkajiannya*. Jatinangor: Sastra Unpad Press.

- Riantiarno, Nano. 2011. *Kitab Teater Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Saini K.M. 1981. *Beberapa Gagasan Teater*. Yogyakarta: CV Nur Cahaya.
- Sumardjo, Jakob. 2022. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: STSI Press.